

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang berupa ketrampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Lebih jauh dalam hubungannya dengan hasil belajar Gagne dan Briggs mengemukakan adanya lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menjelaskan suatu gejala.<sup>1</sup>

Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktifitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang di hadapinya. Informasi verbal adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam mengungkapkan suatu masalah atau gagasan. Sikap adalah suatu kecenderungan pada diri seseorang dalam menerima atau menolak suatu objek sikap, sedangkan keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar.<sup>2</sup>

Dari definisi di atas hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, yang diraih siswa merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Adapun hasil belajar tersebut meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hartiny Rosma Sam's, Model Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm 33-34.

<sup>2</sup> Ibid, hlm 34.

<sup>3</sup> Ibid, hlm 35.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai) dan bidang psikomotorik (kemampuan bertindak/berprilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidakbisa dipisahkan,. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran..<sup>4</sup>

#### b. Definisi Belajar Menurut Tokoh

1. Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand:

Belajar adala perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

2. Clifford T. Morgan:

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.

3. Dr. Musthofa Fahmi:

إن التعلم عبارة عن عملية تغيير أو تحويل في السلوك أو الخبرة

Artinya: “Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman”.<sup>5</sup>

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya<sup>6</sup>

Kedua faktor diatas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. seorang siswa yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berinteligensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal,

---

<sup>4</sup> Sudjana Nana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, bandung: SINAR BARU ALGESINDO OFFSET, 2002, hlm 49-50.

<sup>5</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR, 2008, hlm 33-34.

<sup>6</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997, hlm 55.

mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

## 2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan jenis langkah-langkah yang di pilih dan digunakan dalam mengimplementasikan strategi (rencana yang sudah di susun) dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Umar Asasudin Sokah (1990) langkah-langkah pembelajaran yang bersifat metodis ini memiliki beberapa fase, yaitu seleksi (pemilihan bahan), gradasi (pentahapan), presentasi (penyajian bahan) dan repetisi (pengulangan bahan yang telah di sajikan). Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah dirancang sebelumnya.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran di klasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu

- a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)
- b. Strategi penyampaian (*delivery strategy*)
- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*)

*Organizational strategy* adalah metode untuk mengatur isi dari area yang dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada kegiatan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, pemformatan dan lain-lain pada tingkat yang sama.

*Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

*Management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.<sup>8</sup>

## 3. Metode Resitasi

### a. Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi (Pemberian Tugas) adalah cara belajar mengajar dengan jalan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan kepada siswa tidak terbatas

---

<sup>7</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015, hlm 20.

<sup>8</sup> Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran (konsep dan implementasi)*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016, hlm 27-28.

pada mengerjakan soal, tetapi dapat juga meringkas bacaan, membuat puisi, membuat bagan dan sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa dapat memperdalam konsep, memberi pengalaman baru, melatih keaktifan siswa, melatih kerjasama dan kemandirian, memperkuat hasil belajar sebelumnya, dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas. Dulu, resitasi dipahami sebatas PR (Pekerjaan Rumah). Padahal, tugas itu dapat dilakukan di laboratorium, perpustakaan, halaman sekolah, di rumah, di kebun, dan sebagainya tergantung pada tugas yang diberikan. Ada tiga fase pada dalam metode resitasi. Pertama, guru memberi tugas, ke dua siswa melaksanakan tugas, dan ke tiga siswa bertanggung jawabkan apa yang telah dipelajari. Pertanggung jawaban dapat berupa Tanya jawab, diskusi, tes tertulis, tes lisan, pengumpulan tugas dan yang lainnya.<sup>9</sup>

#### **b. Situasi Penggunaan Metode Resitasi**

Metode resitasi dalam pelajaran di berikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang di tentukan, maka metode resitasi inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu di tingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut.<sup>10</sup>

Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Di sebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntunan luasnya pelajaran yang di haruskan, seperti yang di cantum dalam dalam kurikulum. Dengan demikian perlu di berikan tugas-tugas, sebagai selingan ntuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah.

Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, dirumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran

---

<sup>9</sup> Soetopo Hendyat, *Pendidikan Dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2005, hlm 159.

<sup>10</sup> Ibid, hlm 77.

tertentu, atau satu perintah yang harus di bahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu; membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu. Hanya diharapkan bila guru telah memberikan tugas pada peserta didik, hari berikutnya harus dicek apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu di evaluasi, karena akan memberi motivasi belajar peserta didik. Tugas itu dapat berupa perintah, kemudian peserta didik mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/resume.

Esok harinya laporan itu di bacakan di depan kelas dan di diskusikan dengan peserta didik seluruh kelas. Sistem tugas semacam ini disebut resitasi, ialah menyusun suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari. Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara individual, atau dapat pula secara kelompok<sup>11</sup>. Metode resitasi ini dilakukan:

Pertama, apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah di terima anak lebih mantap. Kadang kala ada saja sebuah indikator pembelajaran yang belum maksimal dikuasai oleh peserta didik dan itulah saatnya metode resitasi dapat digunakan.

Kedua, untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri. Metode resitasi ini dapat dipergunakan apabila guru menginginkan peserta didiknya untuk dapat belajar mandiri. Peserta didik mengerjakan persoalan dan mempelajari pembelajaran secara individu dengan kemampuannya sendiri.

Ketiga, agar anak-anak lebih rajin. Metode resitasi dapat dipergunakan untuk membuat kebiasaan peserta didik untuk lebih rajin dalam belajar. Belajar tidak hanya di ruang kelas saja, akan tetapi dapat pula dilakukan di mana saja, sehingga peserta didik dapat membiasakan diri rajin belajar.

Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru sekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan

---

<sup>11</sup> Tambak Syahraini, *6 Metode Ilmiah Dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014, hlm 73

kepada peserta didik sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh I.L Pasaribu, bahwa metode resitasi merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.<sup>12</sup>

Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran dapat memperdalam pengertian peserta didik terhadap pelajaran yang telah di terima, melatih peserta didik terhadap pelajaran yang telah di terima, melatih peserta didik kearah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.

Metode resitasi mata pelajaran Akidah Akhlak berlandaskan pada teori belajar Konstruktivisme, dimana pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

Adapun indikator metode resitasi yaitu:

- 1) Siswa lebih mandiri, kreatif, dan inovatif.
- 2) Siswa mempunyai kesempatan untuk memupuk keberanian dan bertanggung jawab.
- 3) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa.

#### **4. Pelajaran Aqidah Akhlak**

##### **a. Pengertian Aqidah**

Aqidah dalam bahasa arab berasal dari kata “aqada, ya’qidu, aqiidan” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran islam.<sup>13</sup>

Ilmu akidah adalah ilmu yang membahas keyakinan manusia kepada Allah SWT, ilmu akidah disebut juga ilmu tauhid . kata tauhid berasal dari “wahada, yuwahhidu, tauhiidan” artinya mengesakan atau mengi’tikadkan bahwa Allah Maha Esa.

Menurut Syekh Muhammad Abduh:

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 73.

<sup>13</sup> Aminuddin, aliaras wahid dan moh. Rofiq, *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam*, Jakarta barat: Graha Ilmu, 2006, hlm 52

التوحيد علم بحث فيه عن وجود الله وما يجب ان يت  
 له من صفات وما يجوز ان يوصف به وما يب ان ينفى عنه وعن  
 الرسل لإثبات رسالتهم وما يجب ان يكونوا عليه وما يجوز ان  
 ينسب إليهم وما تمتع ان يلحق بهم

Artinya : “Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh di sifatkan kepada-Nya dan tentang sifat yang sama sekali wajib di lenyapkan pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada padaa diri mereka, apa yang boleh di hubungkannya kepada diri mereka.”

#### b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak (Djarmika, 1996: 26). Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: ”Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>14</sup>

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi

<sup>14</sup> Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Mts Negeri Semanu Gunungkidul, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November , 2016, hlm 313.

seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.<sup>15</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniah (kejiwaan), dan *kedua* bersifat dzahiriyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di atas dapat di tarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

### c. Dasar – Dasar Hukum Akidah Akhlak

Akidah akhlak memiliki dasar- dasar yang harus di jadikan pedoman bagi kaum muslimin itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, sebab kedua kitab itu merupakan pedoman utama bagi kaum muslimin dalam memelihara akidahnya dan sekaligus menjalankan kehidupannya dengan berpedoman kepada kedua kitab tersebut niscaya hidupnya akan selamat baik di dunia

---

<sup>15</sup> Pamungkas Imam, Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda, Bandung: MARJA, 2012 Cetakan 1, hlm 23.

<sup>16</sup> Ibid, hlm 313-314.

maupun akhirat, sebagaimana di jelaskan dalam sabda Rasulullah saw, sebagai berikut<sup>17</sup>

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

Artinya : “Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman jika kamu tetap berpegang kepada keduanya kamu tidak akan sesat selama-lamanya yaitu kitabullah (Al- Qur’an) dan sunnah rasul (hadis)”. (HR. Bukhari dan Muslim).

#### d. Tujuan Akidah Akhlak

Tujuan islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah tersebut. Dengan demikian berarti mempelajari pokok-pokok kandungan aqidah islam adalah kewajiban bagi umat islam dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga hidupnya diridhai Allah SWT.
- 2) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar.
- 3) Menghindarkan diri dari kemusyrikan.<sup>18</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama namun penulis menemui suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Atikah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultass Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Pai Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Darussalam Ciputat.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan di SMP Darussalam Ciputat pada kelas VIII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.10 sebagai kelas kontrol, dengan jumlah masing-masing siswa tiap kelas yaitu 30 orang. Penelitian ini

<sup>17</sup> Fikroh, Akidah Akhlak Kelas 7 Semester Ganjil Kurikulum 2013. Hlm 4-5.

<sup>18</sup> Ibid, hlm 6-7.

<sup>19</sup> Yeni Atikah Sari, *Pengaruh Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Pai Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Darussalam Ciputat*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultass Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

dimulai tanggal 4 Maret sampai 4 April 2014, dilakukan selama lima kali pertemuan termasuk pretest dan posttest. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design dan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 soal. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, pada taraf signifikan 0,05 didapat hasil  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  yaitu  $2,00 \leq 3,20$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode Resitasi pada mata pelajaran PAI berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani Arifin fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjudul pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa Kabupaten Gowa Tahun 2018.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan metode resitasi adalah 85,75 sedangkan metode konvensional dengan nilai rata-rata 58,94. Selanjutnya, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan metode resitasi dan metode konvensional dimana dengan hasil perhitungan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $23,692 > 3,13$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan metode resitasi dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional terhadap motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa Kabupaten Gowa.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana yang telah di paparkan, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut.

---

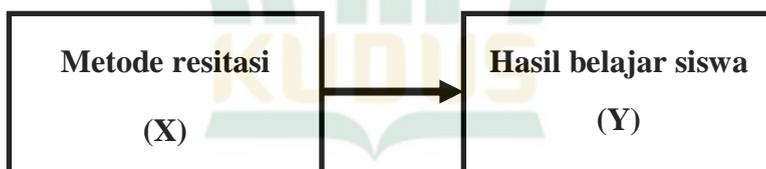
<sup>20</sup> Ramdani Arifin, *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa Kabupaten Gowa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018.

Pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Namun kenyataan menunjukkan menunjukkan bahwa berbagai strategi, pendekatan, metode, teknik, dan model yang dikembangkan secara inovatif di bidang pendidikan belum berhasil sepenuhnya mengoptimalkan potensi tersebut. Dalam belajar dibutuhkan sebuah metode yang dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, tidak membosankan dan dapat membangun keaktifan siswa di dalamnya. Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar. Dengan menggunakan metode yang diharapkan terjadi interaksi baik dari guru ke murid maupun murid ke murid.

Penggunaan metode yang relevan dengan pelajaran akan sangat membantu para murid untuk dapat memahami materi pelajaran. Sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal. Dan pemilihan metode ini harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi siswa agar siswa dapat melaksanakannya. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mencari cara untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan salah satunya adalah metode resitasi. Metode resitasi diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat diterapkan di semua mata pelajaran.

Dari keseluruhan penjelasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Dengan demikian, jika penggunaan metode *resitasi* dapat digunakan dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan lebih tinggi. Namun, sebaliknya penggunaan metode resitasi tidak optimal, maka hasil belajar peserta didik juga tidak optimal.

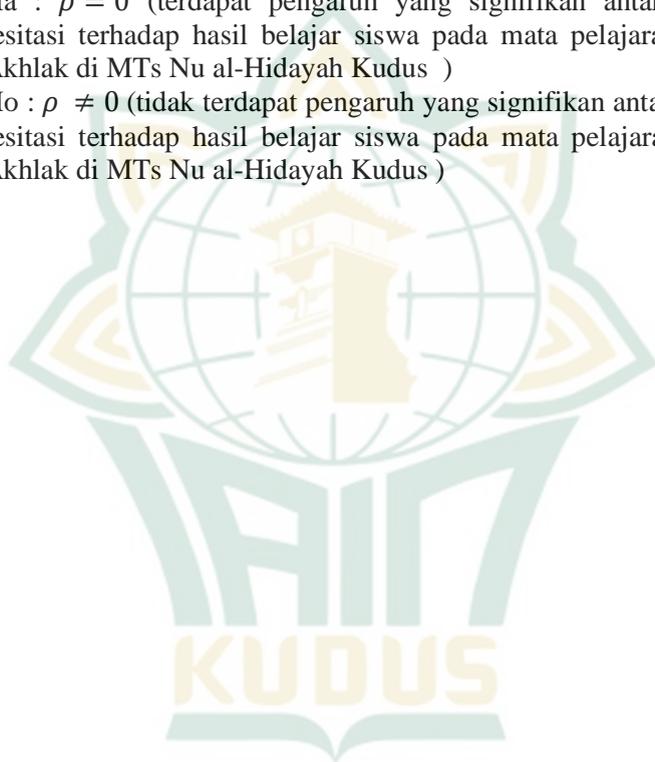
#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_a : \rho = 0$  (terdapat pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nu al-Hidayah Kudus )
2.  $H_o : \rho \neq 0$  (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nu al-Hidayah Kudus )



---

<sup>21</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN* (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), Bandung:ALFABETA, 2013 Cetakan Ke- 17, hlm 96.